

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MEROKOK DI KAWASAN TANPA ROKOK RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ABDUL WAHAB SJAHRANIE KOTA SAMARINDA

Rahman Sugianto.LN¹

Abstrak

Tujuan penulis untuk mengetahui faktor-faktor penyebab merokok yang berada di kawasan tanpa rokok Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie dengan fokus penelitian yaitu penyebab pelanggaran peraturan kawasan tanpa rokok yang dilakukan oleh pengunjung dan keluarga pasien di kawasan ruang Dahlia. Jenis penulisan yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tehnik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis interaktif yang merupakan rangkaian dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan melalui wawancara. Penulis menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan yang sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab merokok di kawasan tanpa rokok rumah sakit umum daerah abdul wahab sjahranie. Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian yang telah diperoleh penulis, bahwa ada faktor yang menghambat penerapan peraturan kawasan tanpa rokok di kawasan ruangan dahlia, seperti kurangnya rasa kesadaran dari pihak pengunjung dan keluarga pasien yang membuat penerapan peraturan tersebut belum berjalan efektif. Hal ini disebabkan karena denda sebesar Rp100.000,- yang diberikan bagi pelanggar peraturan hanya diberlakukan untuk petugas keamanan (security) saja, denda tersebut tidak berlakukannya untuk pengunjung atau keluarga pasien yang melanggar peraturan tersebut.

Kata Kunci: *Perilaku Menyimpang, Merokok, Kawasan Tanpa Rokok.*

Pendahuluan

Indonesia saat ini memiliki masalah sosial di dalam masyarakatnya yang sangat serius. Karena Indonesia mengalami masalah penanggulangan jumlah perokok yang setiap tahunnya semakin bertambah. Hal ini dibenarkan menurut data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Indonesia (2017), menyebutkan Indonesia menghadapi ancaman serius akibat peningkatan jumlah perokok dan data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah perokok dari 27% pada tahun 1995, meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2013. Ditambah lagi dengan munculnya permasalahan baru yang disebabkan oleh rokok ini adalah perilaku merokok masyarakat yang merokok tidak pada tempatnya, perilaku

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rahmansln@gmail.com

seperti disebut perilaku menyimpang dan masuk dalam permasalahan sosial di masyarakat.

Salah satu perilaku menyimpang yang dapat dilihat didalam masyarakat adalah perilaku menyimpang individu atau masyarakat yang merokok di tempat umum dan tidak pada tempatnya. Perilaku menyimpang seperti ini sudah jelas melanggar norma-norma dan peraturan yang sudah ditetapkan, selain itu dilihat dari segi kesehatan perilaku merokok sangat dan berbahaya untuk kesehatan seseorang dikarenakan di dalam setiap batang rokok mengandung lebih dari seribu bahan kimia aktif yang berbahaya. Selain membahayakan untuk diri sendiri perilaku merokok di tempat umum dan tidak pada tempatnya dapat membahayakan kesehatan orang lain, seseorang yang merokok di tempat umum tanpa sengaja menghembuskan asap rokok mereka dan dihirup setiap orang yang berada di sekelilingnya. Khusus tempat pelayan kesehatan di “Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda” yang sudah menerapkan kawasan tanpa rokok dan memberikan sanksi kepada pelaku yang tertangkap sedang merokok di kawasan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie, hal ini dilakukan pihak rumah sakit untuk memberikan kenyamanan bagi pasien yang sedang dirawat dan dalam masa penyembuhan.

Namun faktannya walaupun sudah menerapkan peraturan dan memberikan sanksi atau denda sebesar Rp. 100.000,- bagi petugas keamanan (security) yang melanggar peraturan tersebut namun masih banyak para pengunjung maupun keluarga pasien yang dengan sengaja merokok di kawasan tersebut dan melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit, baik di luar atau di dalam kawasan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda. Dimana kawasan tersebut sudah jelas tertera peraturan dan gambar larang untuk merokok di kawasan tersebut namun masih banyak para pengunjung maupun keluarga pasien yang tetap merokok di Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie.

Perilaku menyimpang pengunjung dan keluarga pasien yang merokok tidak pada tempatnya dapat dijumpai di salah satu ruangan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie seperti di ruang dahlia, yang mana perilaku perokok tidak pada tempatnya ini sangat bertentangan dengan peraturan yang sudah ditetapkan dan di terapkan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie dimana dalam penerapan peraturan tersebut di ambil dari keputusan Gubernur Kalimantan Timur Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Timur Nomor 1 Tahun 2013, yang mana sudah mengamanatkan mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda. “Sebagai tempat pelayanan kesehatan seharusnya tidak ada yang dengan sengaja merokok di kawasan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda”.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan perilaku menyimpang pengunjung dan keluarga pasien yang merokok tidak pada tempatnya ini Khusus tempat pelayan kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie, sangat bertentangan dengan Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Timur Nomor 1 Tahun 2013 yang mana sudah mengamanatkan mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dengan topik permasalahan Penyebab Merokok di Kawasan Tanpa Rokok Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengapa para pengunjung atau keluarga pasien tetap merokok di Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori ***Permasalahan Sosial***

Menurut Kartini Kartono (1997), masalah sosial merupakan semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Dan yang disebut sebagai masalah sosial adalah:

- a. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat-istiadat masyarakat (karena adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan sosial hidup bersama).
- b. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagian sesuatu yang mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Jelaslah, bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum, dianggap sebagai masalah sosial.

Perilaku Sosial

Hurlock (2003) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok masyarakat.

Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas

fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Perilaku Normal dan Abnormal

Menurut Kartini Kartono (1997), banyak sosiolog mepersamakan tingkah laku yang “menyimpang” dengan tingkah laku abnormal atau maladjusted (tidak mampu menyesuaikan diri). Untuk memberi definisi “abnormalitas” itu, perlu dikemukakan terlebih dahulu arti tingkah laku normal:

- a. *Tingkah laku normal* ialah: tingkah laku yang (serasi, tepat) yang bias diterima oleh masyarakat pada umumnya.
- b. *Tingkah laku peribadi yang normal* ialah: perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat dia berada sesuai pula dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat tersebut, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan.
- c. *Tingkah laku abnormal/menyimpang* ialah: tingkah laku yang tidak sesuai, tidak bida diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Perilaku Menyimpang

Menurut Narwokok (2004) yang dimaksud perilaku menyimpang itu adalah perilaku dari para masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebgagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tidakan tersebut diluar kebiasaan, adat-isiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Secara umum Narwoko (2004), membagi tiga golongan dalam perilaku menyimpang yang terdapat didalam masyarakat, antara lain adalah:

1. Tindakan Noncomfrom
Perilaku noncomfrom yang dimaksud adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tidakan noncomfrom ini, misalnya memakai sandal untuk kekampus atau ketempat-tempat formal; membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam kuliah dan kemudian menitip tandatangan pada teman, merokok di area di larangan merokok, membuang sampah bukan pada tempatnya.
2. Tindakan Anrtisosial atau Asosial.

Tindakan ini adalah tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu antara lain: menarik diri pergaulan, tindakan mau berteman, keinginan bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkotika atau obat-obatan berbahaya, terlibat di dunia prostitusi pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual dan lesbianism).

3. Tindakan-Tindakan Kriminal.

Tindakan-tindakan kriminal adalah tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum yang tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu misalnya: pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, perkosaan, dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata-nyata mengancam ketenteraman masyarakat.

Salah satu teori perilaku penyimpangan yang berspektif sosiologis adalah teori belajar atau teori sosialisasi teori ini menyatakan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar Edwin H Stuerland (dalam Narwoko, 2004) menamakan teorinya dengan *Asosiasi Deferenisial* yang memiliki proposisi sebagai berikut:

- a. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Perilaku menyimpang tidak diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intergenerasi yang rendah atau karena kerusakan otak.
- b. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
- c. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok personal yang intim dan akrab sedangkan media massa, seperti TV, Majalah atau Koran, hanya memainkan peran sekunder dan mempelajari penyimpangan.
- d. Hal-hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah : teknis penyimpangan yang kadang sangat rumit, tetapi kadang juga cukup sederhana dan petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap berperilaku menyimpang.
- e. Petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi tentang norma yang baik atau tidak baik.
- f. Seseorang menjadi menyimpang karena menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak apabila seseorang beranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran dari pada tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas, atau orang lain membiarkan sesuatu tindakan yang dapat dikategorikan menyimpang. Sebaliknya, seseorang menjadi tidak menyimpang karena orang itu beranggapan bahwa tidak lebih menguntungkan jika tidak melakukan pelanggaran, kemudian dia mendapat pujian, sanjungan, atau dijanjikan dapat pahala.

- g. Terbentuknya asosiasi disferendasi itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
- h. Proses pembelajaran penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku disetiap prorses belajar.
- i. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai di masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai umum tersebut karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai dan kebutuhan yang sama. Misalnya, kebutuhan yang diakui, merupakan ekspresi dari dilakukannya berbagai tindakan, seperti pembunuhan masal (dianggap tidak menyimpang) dan ikut pemilihan presiden (dianggap tidak menyimpang).

Pengertian Merokok

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh kemudian menghembuskan kembali keluar (Armstrong, 2000). Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang – orang disekitarnya (Levy,2004).

Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rostica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa tambahan (Pemerintah RI, 2003 dalam Sukendro, 2007).

Faktor-faktor Seseorang Merokok

Menurut Laventhal dan Cleary (dalam Oskamp, 1984), penyebab seseorang merokok terbagi menjadi dua factor yaitu, Faktor Psikologis dan Faktor Biologis diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Psikologis
 - 1. Kebiasaan
Perilaku merokok menjadi sesuatu perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif ataupun positif. Seseorang hanya untuk menruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.
 - 2. Reaksi emosi yang positif
Merokok untuk menghasilkan menghasilkan emosi yang positif. Misalnya rasa senang, relaksasi dan kednikmatan rasa.
 - 3. Reaksi untuk penurunan emosi
Merokok ditunjukan untuk mengurangi rasa tegang. Kecemasan biasa taupun kecemasan yang timbul karena adanya interaksi dengan orang lain.
 - 4. Kecanduan dan ketagihan

Seseorang merokok mengaku karena telah mengalami kecanduan rokok, kecanduan terjadi karena adanya nikotin yang terkandung didalam rokok. Semula hanya mencoba-coba merokok, tapi akhirnya tidak dapat di hentikan perilaku tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin.

b. Faktor Biologis

Faktor ini menekankan pada kandungan nikotin yang ada di dalam rokok yang dapat mempengaruhi ketergantungan seseorang pada rokok secara biologis.

Peraturan Kawasan Tanpa Rokok

Menurut peraturan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintahan Indonesia membuat peraturan sebagai berikut:

a. Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/I/2011 Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok. Dimana dalam peraturan Nomor 7 Tahun 2011 yang meliputi kawasan tanpa rokok yaitu:

1. Fasilitas pelayanan kesehatan.
2. Tempat peruses belajar mengajar.
3. Tempat anak bermain.
4. Tempat ibadah.
5. Angkutan umum.
6. Tempat kerja.
7. Tempat umum dan;
8. Tempat lainnya yang ditetapkan.

b. Dalam Peraturan Gubernur Kalimantan Timur menetapkan bahwa Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Timur Nomor 1 Tahun 2013, yang mana sudah mengamanatkan mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda. Dimana tujuan dari penerapan peraturan ini adalah:

“Sebagai tempat pelayanan kesehatan merupakan kawasan yang bebas dari asap rokok hingga batas pagar terluar dan tidak ada yang dengan sengaja merokok di kawasan RSUD Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda”.

Faktor-Faktor yang Menghambat Penerapan Peraturan

Menurut Soerjono Soekanto 2014. Ada beberapa faktor yang menghambat dalam penerapan peraturan kawasan tanpa rokok, diantaranya sebagai berikut:

- a. Keterbatasan kemampuan untuk menempatkan diri dalam peranan pihak lain dengan siapa dia berinteraksi.
- b. Tingkat aspirasi yang relative belum tinggi.
- c. Kegairahan yang sangat terbatas untuk memikirkan masa depan, sehingga sulit membuat suatu proyeksi.

- d. Belum adanya kemampuan untuk menunda pemuas suatu kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan materil.
- e. Kurangnya daya inofatif yang sebenarnya mererupakan konservatisme.

Dampak Rokok Bagi Kesehatan

Dampak rokok bagi kesehatan menurut Departemen Kesehatan (2015), peringatan bahaya merokok bagi kesehatan tidak henti-hentinya disampaikan pemerintah melalui dinas kesehatan, tetapi masih banyak orang yang menghisap rokok. Beberapa penyakit yang diakibat oleh rokok:

a. Penyakit paru-paru

Efek dari perokok yang paling pertama merusak organ tubuh akibat asap rokok adalah paru-paru. Asap rokok tersebut terhirup dan masuk ke dalam paru-paru sehingga menyebabkan paru-paru mengalami radang, bronchitis, pneumonia. Belum lagi bahaya dari zat nikotin yang menyebabkan kerusakan sel-sel dalam organ paru-paru yang bisa berakibat fatal yaitu kanker paru-paru. Bahaya merokok bagi kesehatan ini tentu sangat beresiko dan bisa menyebabkan kematian. Maka sebaiknya sebelum hal itu terjadi lebih baik berhenti merokok dari sekarang juga. Bukankan lebih baik mencegah daripada mengobati? Dengan demikian sebelum terjadi penyakit bahaya tersebut sebaiknya cegah dengan berhenti merokok.

b. Penyakit impotensi dan organ reproduksi

Efek bahaya merokok bagi kesehatan lainnya adalah bisa mengakibatkan impotensi, kasus seperti ini sudah banyak dialami oleh para perokok. Sebab kandungan bahan kimia yang sifatnya beracun tersebut bisa mengurangi produksi sperma pada pria. Bukan hanya itu saja, pada pria juga bisa terjadi kanker di bagian testis. Oleh sebab itu, sebelum hal itu terjadi maka kurangi secara perlahan konsumsi rokok Anda. Terutama untuk usia remaja karena efek bahaya merokok bagi kesehatan remaja yang bisa menyebabkan resiko tidak memiliki keturunan. Sedangkan pada wanita yang merokok, efek dari rokok juga bisa mengurangi tingkat kesuburan wanita.

c. Penyakit lambung

Hal yang terlihat sepele ketika menghisap rokok adalah aktifitas otot di bawah kerongkongan semakin meningkat. Otot sekitar saluran pernafasan bagian bawah akan lemah secara perlahan sehingga proses pencernaan menjadi terhambat. Bahaya merokok bagi kesehatan juga bisa dirasakan sampai ke lambung, karena asap rokok yang masuk ke sistem pencernaan akan menyebabkan meningkatnya asam lambung. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka bukan tidak mungkin akan menjadi penyakit yang lebih kronis seperti tukak lambung yang lebih sulit diobati. Tentu jika Anda sudah mengetahui resiko ini kesadaran untuk berhenti merokok bisa semakin tinggi.

d. Resiko stroke

Pada perokok aktif bisa saja menderita serangan stroke, karena efek samping rokok bisa menyebabkan melemahnya pembuluh darah. Ketika pelemahan tersebut terjadi dan kerja pembuluh darah terhambat bisa menyebabkan serangan radang di otak. Hal itulah yang bisa beresiko terjadi stroke meskipun orang tersebut tidak ada latar belakang darah tinggi atau penyakit penyebab stroke lainnya. Penyebab stroke tersebut bersumber dari kandungan kimia berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida dan gas oksidan yang terkandung dalam rokok. Sehingga bahaya merokok bagi kesehatan terkena stroke hampir 505 terjadi pada seorang perokok aktif.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dilapangan maka penelitian ini akan diuraikan dan digali tentang faktor-faktor penyebab merokok di kawasan tanpa rokok Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda, fenomena ini akan dijadikan acuan dalam menentukan fokus dalam penelitian. Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah:

- a. Faktor-faktor penyebab merokok di kawasan tanpa rokok Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Kota Samarinda, yang mana memiliki beberapa indikator penyebab merokok diantaranya sebagai berikut:
 1. Dari pihak Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie kota Samarinda:
 - a. Tidak ada rambu larangan merokok “Kawasan Tanpa Rokok”.
 - b. Kurangnya pengawasan dari pihak Dari pihak Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie.
 2. Dari pihak pengunjung atau keluarga pasien:
 - b. Kebiasaan.
 - c. Mengetahui tentang kawasan tanpa rokok di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie.
 - d. Tidak mengetahui tentang kawasan tanpa rokok di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie.
 - e. Tidak adanya tempat untuk merokok di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie.

Hasil Penelitian

Proses Penerapan Peraturan Kawasan tanpa Rokok di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie

Dengan adanya peraturan kawasan tanpa rokok yang diterapkan oleh pihak rumah sakit, mereka berharap rumah sakit umum daerah abdul wahab sjahranie dapat menjalankan fungsinya sebagai tempat pelayan kesehatan dan menjadi pusat pelayan kesehatan bagi seluruh pasien yang sedang dirawat, dan terbebas dari asap

rokok dari pengunjung dan keluarga pasien yang dengan sengaja merokok di kawasan rumah sakit seperti yang terdapat di ruangan dahlia.

Dalam proses penerapan peraturan kawasan tanpa rokok di rumah sakit umum daerah abdul wahab sjahranie banyak mengalami hambatan, Soerjono Soekanto 2014 menyebutkan ada faktor yang menghambat dalam proses penerapan peraturan, diantaranya keterbatasan kemampuan untuk menempatkan diri dan dengan siapa dia berinteraksi, belum adanya kemampuan untuk menunda pemuas suatu kebutuhan tertentu.

Kurangnya kesadaran dari setiap pengunjung dan keluarga pasien terhadap peraturan yang sudah diterapkan pihak rumah sakit hal inilah yang membuat pihak rumah sakit terhambat dalam proses penerapan peraturan kawasan tanpa rokok di rumah sakit umum daerah abdul wahab sjahranie. Ditambah dengan tidak adanya rasa kepedulian dari pengunjung dan keluarga pasien terhadap keadaan yang ada disekelilingnya.

Selain melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, pengunjung dan keluarga pasien telah memberikan dampak yang tidak baik bagi kesehatan setiap pasien yang sedang dalam perawatan di rumah sakit. Dan keluarga pasien yang tetap merokok tidak sadar dengan penyakit yang mengancam kesehatan mereka, karena rokok tidak baik bagi kesehatan seperti yang diungkapkan oleh Departemen Kesehatan (2015), ada beberapa penyakit yang diakibat oleh rokok:

Penyakit paru-paru

Efek dari perokok yang paling pertama merusak organ tubuh akibat asap rokok adalah paru-paru. Asap rokok tersebut terhirup dan masuk ke dalam paru-paru sehingga menyebabkan paru-paru mengalami radang, bronchitis, pneumonia. Belum lagi bahaya dari zat nikotin yang menyebabkan kerusakan sel-sel dalam organ paru-paru yang bisa berakibat fatal yaitu kanker paru-paru. Bahaya merokok bagi kesehatan ini tentu sangat beresiko dan bisa menyebabkan kematian. Maka sebaiknya sebelum hal itu terjadi lebih baik berhenti merokok dari sekarang juga. Bukannya lebih baik mencegah daripada mengobati? Dengan demikian sebelum terjadi penyakit bahaya tersebut sebaiknya cegah dengan berhenti merokok.

Penyakit impotensi dan organ reproduksi

Efek bahaya merokok bagi kesehatan lainnya adalah bisa mengakibatkan impotensi, kasus seperti ini sudah banyak dialami oleh para perokok. Sebab kandungan bahan kimia yang sifatnya beracun tersebut bisa mengurangi produksi sperma pada pria. Bukan hanya itu saja, pada pria juga bisa terjadi kanker di bagian testis. Oleh sebab itu, sebelum hal itu terjadi maka kurangi secara perlahan konsumsi rokok Anda. Terutama untuk usia remaja karena efek bahaya merokok bagi kesehatan remaja yang bisa menyebabkan resiko tidak memiliki keturunan.

Sedangkan pada wanita yang merokok, efek dari rokok juga bisa mengurangi tingkat kesuburan wanita.

Penyakit Lambung

Hal yang terlihat sepele ketika menghisap rokok adalah aktifitas otot di bawah kerongkongan semakin meningkat. Otot sekitar saluran pernafasan bagian bawah akan lemah secara perlahan sehingga proses pencernaan menjadi terhambat. Bahaya merokok bagi kesehatan juga bisa dirasakan sampai ke lambung, karena asap rokok yang masuk ke sistem pencernaan akan menyebabkan meningkatnya asam lambung. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka bukan tidak mungkin akan menjadi penyakit yang lebih kronis seperti tukak lambung yang lebih sulit diobati. Tentu jika Anda sudah mengetahui resiko ini kesadaran untuk berhenti merokok bisa semakin tinggi.

Resiko stroke

Pada perokok aktif bisa saja menderita serangan stroke, karena efek samping rokok bisa menyebabkan melemahnya pembuluh darah. Ketika pelemahan tersebut terjadi dan kerja pembuluh darah terhambat bisa menyebabkan serangan radang di otak. Hal itulah yang bisa beresiko terjadi stroke meskipun orang tersebut tidak ada latar belakang darah tinggi atau penyakit penyebab stroke lainnya. Penyebab stroke tersebut bersumber dari kandungan kimia berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida dan gas oksidan yang terkandung dalam rokok. Sehingga bahaya merokok bagi kesehatan terkena stroke hampir 505 terjadi pada seorang perokok aktif.

Beberapa faktor yang menghambat proses penerapan yang peraturan dikarenakan kurangnya kesadaran pengunjung dan keluarga pasien, kurangnya rasa kepedulian pengunjung dan keluarga pasien terhadap pasien yang sedang dirawat hingga mereka mengabaikan kesehatannya sendiri.

Faktor-Faktor yang Menyebab Pengunjung dan Keluarga Pasien Tetap Merokok di Kawasan Tanpa Rokok di Kawasan Ruang Dahlia

Dari hasil penelitian penulis terhadap sebelas (11) informan yang terbagi menjadi dua informan, dengan tiga (3) diantaranya sebagai key informan dari pihak rumah sakit dan delapan (8) informen utamanya adalah para pengunjung dan keluarga pasien yang merokok di kawasan ruang dahlia dan diperoleh hasil penelitian tersebut bahwa pada faktor-faktor yang menyebabkan pengunjung dan keluarga pasien tetap merokok di kawasan ruangan dahlia, halini tidak terlepas dari kebiasaan mereka yang selalu ingin rokok dan melihat orang lain merokok, sehingga fungsi dari rokok sangat berpengaruh bagi mereka, karena dengan merokok merka merasa lebih baik dan rokok adalah solusi bagi mereka untuk meringankan beban pikiran dan masalah yang saat ini sedang dihadapi oleh mereka.

Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan para pengunjung dan keluarga pasien tetap melanggar peraturan kawasan tanpa rokok akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti yang diungkapkan oleh salah satu pakar sosiologi seperti Kartini Kartono (1997), menyebutkan perilaku menyimpang adalah tingkah laku abnormalitas. “Tingkah laku abnormal atau tingkah laku yang menyimpang ialah tingkah laku yang tidak sesuai, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada” dan tidak terlepas dari sengaja atau tidak sengaja mereka melanggar peraturan tersebut.

Dengan kebiasaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut, para pengunjung dan keluarga pasien melanggar peraturan kawasan tanpa asap rokok yang sudah diterapkan pihak rumah sakit umum daerah Abdul Wahab Sjahranie, perilaku yang ditunjukkan oleh pengunjung dan keluarga pasien tidak menunjukkan rasa kepedulian terhadap peraturan yang sudah diterapkan bahkan dengan kondisi pasien yang menjalani proses penyembuhan dan pasien yang berada di ruangan dahlia.

Dari perolehan data diatas ada beberapa faktor-faktor yang membuat informan tetap melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dan dengan sengaja merokok di kawasan tersebut yaitu seperti faktor kebiasaan, tidak bias menahan rasa ingin merokok, menghilangkan rasa stres dan beban pikiran, dan tidak bias menahan rasa ingin merokok ketika melihat orang lain merokok.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Penerapan peraturan kawasan tanpa rokok Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie sudah sesuai dengan ketentuan yang ada dengan pemberian himbauan berbentuk tanda-tanda larangan merokok disetiap kawasan rumah sakit, namun belum efektif hal ini disebabkan karena masih banyaknya para pengunjung yang melanggar peraturan tersebut.
2. Dari penerapan peraturan tersebut telah diberikan denda sebesar Rp100.000,- yang diberikan bagi pelanggar peraturan hanya diberlakukan bagi pihak rumah sakit dan petugas keamanan (security) yang tertangkap sedang merokok di kawasan rumah sakit, denda tersebut tidak diberlakukan untuk pengunjung dan keluarga pasien yang melanggar peraturan tersebut.
3. Faktor-faktor penyebab merokok di kawasan tanpa rokok Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie, yaitu disebabkan karena kebiasaan, tidak bias menahan rasa ingin merokok, melihat orang merokok mereka pun ikut-ikutan merokok di kawasan tanpa rokok, tidak adanya rasa kepedulian dengan kondisi disekelilingnya, stres dan beban pikiran, serta kurangnya kesadaran dari pengunjung dan keluarga pasien untuk menaati peraturan peraturan yang sudah diterapkan di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie.

Saran

1. Dengan adanya sosialisasi dari pihak rumah sakit mengenai bahaya merokok bagi kesehatan dan penerapan peraturan kawasan tanpa rokok di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie dengan tujuan agar tidak ada lagi yang pengunjung dan keluarga pasien melanggar peraturan tersebut.
2. Pihak Rumah Sakit Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie selaku penerap peraturan kawasan tanpa rokok harus memberikan sanksi lebih berat dan ditambah dengan denda yang lebih besar bagi setiap pelanggar peraturan kawasan tanpa rokok tanpa terkecuali.
3. Pengunjung dan keluarga pasien diharapkan tingkat kesadarannya lebih ditingkatkan lagi, karena diseluruh kawasan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie tidak ada yang boleh merokok di kawasan tersebut. Termasuk di kawasan ruangan Dahlia, hal ini dikarenakan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie adalah pusat sarana pelayanan kesehatan.

Daftar Pustaka

A. Buku:

- Huberman dan Miles. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-PRESS.
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta.
- Kartono Kartini. 1997. *Patologi Sosial Jilid 1 Edisi Baru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moelong. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, DJ dan S. Bagong, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Oskamp, Stuart. 1984. *Applied Social Psychology*. New Jersey: Prentce Hall.
- Syarbaini, Syahrial dan Fatkhuri. 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*. Alfabeta. Bandung.
- Soekanto Soerjono. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, Cet. Ke-13. Rajawali Pers: Jakarta

B. Dokumen:

- Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri, Tahun 2011. *Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok*.
- Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Tahun 2013. *Kawasan Tanpa Rokok*.
- Data profil Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie tahun 2017.

C. Sumber Lain:

- Dampak Rokok Bagi Kesehatan Departemen Kesehatan (2015).<http://www.depkes.go.id/development/site/depkes/index.php?cid=1-15112500015&id=inilah-4-bahaya-merokok-bagi-kesehatan-tubuh.html>. Selasa 12 Febuari 2018. Jam 00:51.
- Jumlah Perokok di Indonesia Tahun 2017.<http://www.depkes.go.id/article/print/16060300002/htts2016suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.html>. Rabu 13 Desember 2017. Jam 13:46.
- Pengertian Merokok <http://www.psychologymania.com/2012/06/pengertian-perilaku-merokok.html>. Sabtu 9 desember 2017. Jam 23:21.